

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis isi kualitatif terhadap fiksi Hendi dalam Buku Nasi Sepiring Bersama Ibu di Gubuk dan Berdoa, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sesuai dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

5.1.1 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang Terkandung dalam Cerita

Buku ini memuat berbagai nilai esensial Pendidikan Agama Kristen yang mencakup dua dimensi relasi utama, yaitu dimensi vertikal (relasi manusia dengan Allah) dan dimensi horizontal (relasi manusia dengan sesama):

1. Nilai Iman dan Doa: Terwujud dalam rasa syukur, ketergantungan mutlak kepada Allah di tengah keterbatasan ekonomi, keyakinan akan kuasa Tuhan yang menjawab doa, serta menjadikan doa sebagai fondasi dan sumber kekuatan sebelum melakukan setiap pekerjaan dan tindakan hidup.
2. Nilai Kasih dalam Keluarga: Tercermin dari pengorbanan, perhatian, kesetiaan, dan tanggung jawab seorang ibu (Ara) dalam membesarkan anak, kerinduan mendalam seorang ayah (Pak Hendi) terhadap keluarganya saat merantau, serta kehangatan relasi antara orang tua dan anak.
3. Nilai Pengampunan: Terwujud melalui kesediaan Ara dan Lani menyambut kembali Pak Hendi tanpa rasa dendam atau sikap menyalahkan, yang diimbangi dengan sikap Pak Hendi yang rendah hati dalam mengakui

kesalahan serta memohon maaf. Pengampunan ini melahirkan rekonsiliasi yang memulihkan hubungan keluarga secara utuh.

4. Nilai Kepemimpinan untuk Melayani (*Servant Leadership*): Tampak dari inisiatif Pak Hendi sebagai kepala keluarga yang tidak hanya bertindak sebagai pelindung dan pemenuh kebutuhan, melainkan juga memberdayakan masyarakat melalui gotong royong, memberikan keteladanan, serta mengedepankan kerendahan hati hingga dipercaya menjadi pemimpin adat (Tamukung).

5.1.2 Bentuk Perwujudan Nilai-Nilai PAK dalam Unsur Sastra

Nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dalam fiksi ini tidak disampaikan secara dogmatis-kognitif semata, melainkan diwujudkan secara konkret dan natural melalui:

1. Penokohan dan Perwatakan: Melalui karakter Lani yang penuh rasa hormat, beriman, dan rajin; Ara yang penuh kasih, sabar, dan pengampun; serta Pak Hendi yang bertanggung jawab, rendah hati, dan memiliki jiwa melayani.
2. Dialog dan Narasi: Kalimat-kalimat penguatan rohani ("Berdoa saja, Pak, nanti Bapak akan bertemu dengan mereka") dan narasi kebiasaan berdoa bersama sebelum makan yang menjadi rutinitas spiritual keluarga.
3. Alur dan Peristiwa: Momen rekonsiliasi keluarga, pemulihan kehidupan pascabencana banjir dan tanah longsor, hingga kerja sama gotong royong masyarakat Atengmelang-Fuimelang dalam pembangunan rumah.

5.1.3 Relevansi terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Temuan penelitian menunjukkan bahwa fiksi ini memiliki relevansi pedagogis yang tinggi terhadap pembelajaran PAK, antara lain:

1. Media Pembelajaran Kontekstual dan Reflektif: Karya fiksi menjadi sarana efektif untuk memindahkan pengajaran PAK dari sekadar hafalan doktrin (kognitif) menuju penghayatan empati dan internalisasi karakter Kristiani (afektif dan psikomotorik).
2. Keluarga sebagai Basis Utama Pendidikan Iman: Memperkuat peran keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama tempat anak belajar mengasihi, mengampuni, berdoa, dan melayani melalui keteladanan orang tua.
3. Transformasi Karakter dan Kepedulian Sosial: Menunjukkan bahwa pendidikan iman Kristen yang sejati berbuah pada tindakan nyata (kerja keras, pengampunan, gotong royong, dan kepemimpinan yang berwawasan pelayanan bagi komunitas).

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran akademis dan praktis sebagai berikut:

1. Bagi Guru dan Pendidik Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Disarankan agar pendidik PAK tidak hanya terpatri pada metode konvensional berbasis ceramah atau buku teks formal, tetapi juga memanfaatkan karya sastra berbasis fiksi yang kaya nilai-nilai iman seperti Buku Nasi Sepiring Bersama Ibu di Gubuk dan Berdoa sebagai

sumber belajar alternatif. Pendekatan naratif dan reflektif melalui analisis cerita dapat membakar empati serta mempermudah peserta didik dalam menginternalisasi karakter Kristiani ke dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Mahasiswa dan Akademisi Pendidikan Agama Kristen

Mahasiswa PAK diharapkan semakin aktif mengeksplorasi hubungan interdisipliner antara teologi, pendidikan, dan karya sastra (literasi). Kajian terhadap media fiksi dapat dijadikan sebagai sarana inovasi bahan ajar maupun metodologi pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual bagi generasi muda.

3. Bagi Gereja dan Pelayan Kategorial

Gereja, khususnya pelayan anak (Sekolah Minggu), remaja, dan pembinaan keluarga, dapat memanfaatkan narasi-narasi cerita fiksi bermuatan teologis ini sebagai bahan ilustrasi khotbah, penuntun diskusi kelompok pendalaman Alkitab (PA), maupun konseling keluarga. Cerita yang dekat dengan realitas penderitaan, kesederhanaan, dan pemulihan dapat membantu jemaat memetik inspirasi iman yang konkrit.

4. Bagi Pembaca Umum dan Orang Tua

Orang tua disarankan untuk menjadikan kebiasaan membaca literasi bernilai karakter bersama anak sebagai bagian dari tradisi keluarga. Keteladanan Ara dan Pak Hendi dalam membangun Mezbah Keluarga (doa bersama) hendaknya dipraktikkan sebagai fondasi utama pendidikan moral dan rohani anak di tengah berbagai tantangan zaman.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian serupa, baik dengan meneliti karya sastra Kristen lainnya, menggunakan teori analisis semiotika atau hermeneutika teologis yang lebih komprehensif, maupun menguji efektivitas penggunaan cerita fiksi ini secara eksperimental dalam meningkatkan internalisasi nilai PAK pada peserta didik di sekolah.